

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesa penelitian, dan manfaat penelitian dari penelitian yang telah dilakukan.

### 1.1 Latar Belakang

Harianti et al. (2016) demam adalah tanda tubuh melawan infeksi atau bakteri dalam tubuh. Demam juga merupakan suatu keadaan dimana suhu tubuh berada diatas normal dan merupakan suatu tanda dan gejala dari suatu penyakit (Cahyaningrum & Siwi, 2018). Banyak yang mendefinisikan demam di mana temperatur tubuh  $\geq 38^{\circ}\text{C}$  (Lubis & Lubis, 2011). Demam juga pertanda sistem imunitas anak dapat berfungsi dengan baik (Harianti et al., 2016).

Demam disebabkan oleh infeksi atau mikroorganismenya yang masuk kedalam tubuh serta ketidakseimbangan antara panas yang diproduksi dan pengeluarannya (Sudibyo et al., 2020). Demam yang penyebabnya tidak diketahui biasanya ditandai dengan demam selama dua minggu bahkan lebih tanpa ada tanda lokal atau diagnosa spesifik, perlu perhatian pada frekuensi, pola dan tinggi temperatur (Kristianingsih et al., 2019). Demam ringan akibat infeksi enteritis dan rinovirus pada anak biasanya disertai dengan batuk pilek, dan demam yang non infeksi misalnya karena paparan panas yang berlebihan, tumbuh gigi, keganasan, dehidrasi, autoimun, alergi, dan lain-lain (Setyani & Khusnal, 2013).

Demam memiliki dampak positif yaitu mempengaruhi pertumbuhan

jumlah leukosit dan meningkatkannya (Cahyaningrum & Siwi, 2018). Sudibyo et al. (2020) mengatakan bahwa demam dapat berpengaruh pada perkembangan imunitas secara spesifik dan non spesifik dalam proses pertahanan dan pemulihan terhadap infeksi serta sebagai sinyal untuk tubuh pada saat ada gangguan kesehatan. Selain itu juga demam dapat meningkatkan fungsi interferon (Rahmawati, 2019).

Dampak negatif dari demam dapat menyebabkan kerusakan neurologis, kekurangan oksigen, kejang demam atau *febrile convulsions* dan dehidrasi (Cahyaningrum, 2016). Rasa tidak nyaman yang dirasakan seperti lemas, sakit kepala, penurunan nafsu makan/anoreksia dan nyeri otot juga merupakan dampak negatif dari demam (Gosal et al., 2020). Selain itu, peningkatan suhu tubuh anak dapat memengaruhi fisiologisnya, karena permukaan tubuh anak lebih kecil luasnya daripada orang yang dewasa sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan pada organ tubuh anak. Panasnya suhu tubuh juga mengakibatkan letargi dan asupan gizi anak berkurang karena nafsu makan menurun (Kholimatusadiya & Qomah, 2019).

Dari penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pengetahuan ibu bervariasi dan mengakibatkan perbedaan dalam penanganan demam anak (Sudibyo et al., 2020). Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh pekerjaan, lingkungan, umur, sosial ekonomi/penghasilan, pendidikan, informasi dan pengalaman (Cahyaningrum & Siwi, 2018). Pengetahuan ibu mencakup karakteristik, temperatur, penyebab, cara menentukan anak menderita demam dan dampak lanjut demam (Riandita, 2012). Pengetahuan dan sikap ibu yang baik

akan menimbulkan penanganan demam terbaik bagi anak (Setyani & Khusnal, 2013). Sedangkan kurangnya pengetahuan ibu dapat mengakibatkan penanganan tidak tepat dan memperparah kondisi anak (Sudibyo et al., 2020).

Kristianingsih et al. (2019) mengatakan demam anak bisa membuat ibu memiliki fobia tersendiri. Dalam penelitian Setyani & Khusnal (2013) sekitar 80% orang tua memiliki fobia terhadap demam. Berbagai penelitian menunjukkan 95% ibu merasa khawatir saat anak demam (Cahyaningrum, 2016). Orang tua yang cemas ingin menormalkan suhu tubuh anak kembali sehingga membuat orang tua langsung memberikan antipiretik meskipun suhu tubuh anak  $<38^{\circ}\text{C}$  dan gejala yang ditimbulkan masih dalam tingkat demam ringan (Sudibyo et al., 2020). Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan ibu mengenai demam dan cara mengatasinya kurang baik, sehingga perilaku dan sikap ibu berlebihan (Kurniati, 2016).

Indrayati dan Haryanti (2019) mengatakan peran orang tua adalah merawat anaknya dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan fisik dan psikologis orang tua yang baik. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam penanganan demam anak, terutama ibu (Sudibyo et al., 2020). Ibu harus memiliki pengetahuan agar dapat menentukan tindakan yang diberikan dengan benar, bagaimana meredakan demam anak dan kapan anak harus dibawa ke fasilitas kesehatan (Setyani & Khusnal, 2013).

Penanganan yang dapat dilakukan pada anak demam yaitu terapi non farmakologi dan terapi farmakologi misalnya pemberian obat antipiretik (Kholimatusadiya & Qomah, 2019). Golongan obat yang diberikan yaitu

antipiretik yang dapat menurunkan suhu tubuh (Sudibyo et al., 2020). Paracetamol dan ibuprofen adalah obat-obatan yang sering diberikan karena bereaksi cepat untuk mengurangi demam anak (Odding, 2016).

Terapi non farmakologi misalnya memakai pakaian yang tipis, kompres, banyak beristirahat, sering minum air dan mandi air yang hangat (Kholimatusadiya & Qomah, 2019). Kompres yang biasanya dilakukan yaitu kompres kering dan basah yang hangat menggunakan larutan antiseptik, kompres air biasa, dingin kering dengan kantung es, dan kompres yang basah dingin (Kristianingsih et al., 2019). Untuk menurunkan demam, kompres hangat bekerja lebih efektif dalam menginduksi vasodilatasi perifer dan mempengaruhi peningkatan pengeluaran suhu tubuh contohnya berkeringat (Alawiyah et al., 2019).

Profil Kesehatan Indonesia (2013) menjelaskan bahwa ada 871 orang dari 112.511 kasus demam mengalami kematian (Butarbutar et al., 2018). Wibowo et al. (2012) mengatakan dalam penelitiannya ditemukan sebanyak 21% balita di daerah Kabupaten Merauke menderita demam.

Setelah dilakukan wawancara tentang demam anak kepada 21 orang ibu di daerah Kabupaten Merauke pada 5 Oktober 2020, didapatkan bahwa 11 diantaranya mengetahui apa itu demam dan sepuluh diantaranya tidak mengetahui apa itu demam. Sebanyak 21 ibu tidak mengetahui penyebab demam dan suhu normal tubuh anak. Pada saat demam sebanyak 21 orang ibu mengukur suhu tubuh anak dengan cara meraba dahi. Hasil lain menunjukkan terdapat sepuluh ibu yang merasa cemas namun tidak bingung, sembilan orang ibu merasa cemas dan

bingung, dan dua orang ibu merasa tidak cemas dan tidak bingung. Sedangkan untuk penanganan pertama demam, 17 ibu melakukan kompres air hangat, enam diantaranya dibarengi dengan membeli obat dari kios yaitu parasetamol dan empat diantaranya dibarengi dengan memberikan obat herbal. Satu ibu hanya memberikan obat dari kios saja dan dua ibu memberi anak obat yang disarankan dokter, sedangkan satu ibu memberikan kompres air biasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan demam anak di kabupaten Merauke.

## **1.2 Rumusan masalah**

Demam adalah kenaikan suhu tubuh dari batas normal yang merupakan tanda sistem imunitas anak berfungsi baik untuk melawan infeksi atau bakteri dalam tubuh. Demam disebabkan oleh infeksi atau mikroorganisme dan ketidakseimbangan panas yang diproduksi. Demam memiliki dampak negatif seperti kejang demam, kekurangan oksigen, dehidrasi, kerusakan neurologis, rasa tidak nyaman, penurunan nafsu makan dan letargi. Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan. Ibu harus memiliki pengetahuan untuk menentukan tindakan yang benar. Saat ini, masih banyak anak yang mengalami demam dan masih banyak ibu belum mengetahui tentang demam dan penanganannya. Seperti wawancara yang telah dilakukan di Kabupaten Merauke terhadap 21 ibu, sepuluh diantaranya tidak mengetahui apa itu demam, 19 diantaranya mengatakan cemas, dan sembilan di antaranya mengatakan bingung dalam melakukan penanganan. Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan penelitian ini adalah peneliti ingin

mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi gambaran karakteristik anak di Kabupaten Merauke.
- 2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.
- 3) Mengidentifikasi gambaran sikap ibu dalam penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.
- 4) Mengidentifikasi gambaran penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.
- 5) Mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu dengan penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.
- 6) Mengidentifikasi hubungan antara sikap ibu dengan penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.

### **1.4 Pertanyaan Peneliti**

Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan

demam anak di Kabupaten Merauke?

## **1.5 Hipotesa Penelitian**

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu keperawatan, serta penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penatalaksanaan demam anak.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Fakultas Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan menambah referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa fakultas keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pembelajaran dan penatalaksanaan demam anak.

#### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama tapi sudut pandang yang berbeda.

### 3) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan edukasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam anak di Kabupaten Merauke.

